

Aksiologi Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani di Era Globalisasi

Irma Yuliyana¹ Afnisa² Nabila Pratiwi³ Barokah Rahmah⁴ Ika Kurnia Sofiaty⁵

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau,
Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: irmayuliyana2004@gmail.com¹ afnisa1504@gmail.com² nabilatiwi14@gmail.com³
barokahrahma674@gmail.com⁴ ikur.wafie@gmail.com⁵

Abstrak

Aksiologi pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani di era globalisasi menggambarkan pandangan ulama besar terhadap pendidikan yang didasarkan pada konsep agama Islam. Syekh Nawawi Al-Bantani menganggap pendidikan sebagai pengembangan karakter, moral, dan atribut yang baik, bukan hanya transferan ilmu. Dia menganggap pendidikan sebagai pengembangan hati, intelek, dan jiwa, yang mencakup aspek fisik, intelek, dan spiritual. Dalam era globalisasi, Syekh Nawawi Al-Bantani menganggap pendidikan Islam sebagai asas hidup yang mendukung pemikiran dan perilaku yang tepat. Dia menganggap bahwa pendidikan Islam harus menjadi dasar untuk menghadapi tantangan dan perubahan yang terjadi di masa yang sama. Dia juga menganggap bahwa pendidikan Islam harus menjadi asas untuk pembangunan dan kemajuan, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Dalam pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani, pendidikan Islam harus menjadi alat untuk menghadapi tantangan dan perilaku yang tidak sepadan dengan agama Islam. Dia menganggap bahwa pendidikan Islam harus menjadi alat untuk menjaga moralitas dan keadilan di masyarakat. Dia juga menganggap bahwa pendidikan Islam harus menjadi alat untuk membangun karakter yang baik dan mengembangkan hati yang berpikir dan berpikiran.

Kata Kunci: Pemikiran, Syekh Nawawi, di Era Globalisasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Agama penduduknya adalah Islam, dan semua itu lepas dari peran raksasa yang dimainkan oleh para pendahulunya dalam penyebaran agama Islam, di kalangan Syekh Nawawi Al-Bantani, seorang ulama multidimensi yang bersekolah di sebuah pesantren. Namanya sangat populer dan terkenal di kalangan ulama, kelompok sosial, praktisi dan pakar pendidikan Islam di seluruh dunia. Karya dan gagasannya sangat indah dan berhasil mempengaruhi berbagai disiplin ilmu, antara lain tauhid, bahasa Arab, tasawuf, sejarah dan retorika Islam. Karya-karyanya memberikan kontribusi intelektual yang sangat besar bagi ilmu pengetahuan Islam di Indonesia. Bahkan sampai saat ini, ucapan Syekh Nawawi yang sangat menyejukkan umat digunakan oleh semua ulama Islam. Syekh Nawawi Al-Bantani adalah seorang ulama yang sangat terkemuka di abad ke-19. Syekh Nawawi Al-Bantani merupakan seorang ulama yang memimpin seorang ulama besar Indonesia. Syekh Nawawi Al-Bantani juga merupakan tokoh intelektual pendiri pesantren yang ada. Selain itu juga membangun majelis. Selain itu juga membangun majelis inilah sebabnya Syekh Nawawi dianggap sebagai cikal bakal ilmu Islam Indonesia. Dalam tradisi intelektual, ia dapat diibaratkan “mata udara” yang terus menerus berbagi dan menyebarkan ilmu Islam dari tempat asalnya dan sekitarnya. Syekh Nawawi Al-Bantani membagi ilmunya dengan menulis berbagai yang ada.

METODE PENELITIAN

Penyusunan penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode kepustakaan (library research). Penelitian Kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Penelitian kualitatif ini lebih fokus pada keakuratan dan kesesuaian data. Secara kualitatif, fokusnya adalah pada keabsahan data, yaitu kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dengan apa yang sebenarnya terjadi di lingkungan yang diteliti. penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pengalaman yang diteliti, seperti tingkah laku, observasi, motivasi, aktivitas, dan lain-lain secara holistik dan dengan bantuan deskripsi verbal dan linguistik, dalam bentuk alamiah yang khusus. konteks dan menggunakan metode alami yang berbeda.¹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani

Nama lengkap Syekh Nawawi Al-Bantani adalah Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar al-Tanara al-Jawi al-Bantani. Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani adalah nama lain yang dia gunakan. Tempat kelahirannya adalah Kampung Tanara di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten. Orang menyebut ulama ini Nawawi Banten, tetapi ada juga menyebut Nawawi Tanara, karena dia lahir di kampung Tanara di Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten. Namanya disebut Syaikh Muhammad Nawawi Al- Jawi dalam beberapa karyanya. Al-Jawi berarti orang Jawa atau orang dari pulau Jawa, yang mencakup Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, serta bagian barat Jawa, yang mencakup Banten.² Nama ayah Nawawi adalah "Umar bin" Araby, dan nama ibu adalah Zubaidah. Orang tuanya berasal dari desa Tanara di kecamatan Tirtayasa di Kabupaten Serang, Jawa Barat. Secara genetik, Muhammad Nawawi adalah keturunan ke-12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dari Cirebon, yang juga merupakan keturunan dari Maulana Hasanuddin (Sultan Kerajaan Islam Banten I) melalui jalur Suniararas. Nawawi Putra Nyi Zubaidah binti Muhammad Singaraja adalah keturunan berikutnya dari ibunya. Jika dilihat dari garis keturunan, Riwayat hidup dan Pendidikan keluarganya Keluarga Muhammadiyah Nawawi tidak biasa. Ia berasal dari Sunan Gunung Jati yang terkenal, salah satu wali songa terkenal di Jawa.²

Pengertian Globalisasi

Bahasa mendefinisikan "global" sebagai "seluruh". Namun globalisasi adalah pengglobalan semua aspek kehidupan. Kemudian, definisi globalisasi secara luas adalah proses pertumbuhan negara-negara maju, seperti Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang, yang melakukan ekspansi yang signifikan. Selanjutnya, mereka berusaha untuk mendominasi dunia dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan, politik, budaya, militer, dan ekonomi. Studi lebih lanjut menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dampak positif dan negatif terhadap negara-negara berkembang yang baru. Globalisasi menguntungkan negara-negara baru dengan mendorong kemajuan teknologi dan kesejahteraan material. Sementara dampak negatifnya adalah munculnya teknokrasi yang sangat bertenaga, yang didukung oleh alat-alat dan teknik modern serta persenjataan canggih, oleh karena Terintegrasinya kehidupan nasional ke dalam kehidupan global dikenal sebagai "globalisasi". Dalam bidang ekonomi, misalnya globalisasi ekonomi berarti terintegrasinya ekonomi nasional ke dalam ekonomi global, dan dalam bidang pendidikan, globalisasi pendidikan berarti terintegrasinya pendidikan nasional

¹ Miza Nina Adlini et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974-80, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.

² A Natsir, "Syekh Nawawi Al-Bantani," *Repo.Uinsatu.Ac.Id*, n.d., 15-28, <http://repo.uinsatu.ac.id/33502/1/buku.pdf>.

ke dalam Pendidikan global. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa tujuan pendidikan Islam di era globalisasi adalah untuk memiliki kemampuan untuk menghadapi transformasi di setiap aspek kehidupan, yang penuh dengan tantangan yang harus dihadapi untuk meningkatkan Pendidikan.³ Globalisasi adalah fenomena khusus peradaban manusia yang terus bergerak dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses kemanusiaan global. Kata globalisasi berasal dari kata “global” yang berarti “universal”. Globalisasi belum mempunyai definisi atau pengertian yang jelas, hanya definisi kerja saja, sehingga maknanya tergantung dari sudut pandang orang yang melihatnya. Ada beberapa definisi global yang diajukan oleh banyak orang.

- a. Malcolm Waters, Profesor Sosiologi di Universitas Tasmania, menganggap globalisasi sebagai sebuah proses sosial yang, ketika muncul dalam kesadaran masyarakat, batasan geografis terhadap kondisi sosial dan budaya menjadi kurang penting.
- b. Emanuel Richter, profesor ilmu politik di Universitas Aschen (SM), Jerman, berpendapat bahwa globalisasi pada saat yang sama merupakan jaringan kerja di seluruh dunia, yang membawa komunitas-komunitas yang selama ini tersebar dan terisolasi ke dalam saling ketergantungan dan kesatuan global.
- c. Princeton N. Lyman, mantan duta besar AS untuk Afrika Selatan, berpendapat bahwa globalisasi adalah pertumbuhan pesat saling ketergantungan dan hubungan antar negara di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan.
- d. Sero Soemarjan, Bapak Sosiologi Indonesia, berpendapat bahwa globalisasi adalah terbentuknya organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan aturan yang sama.⁴

Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pengembangan semua potensi manusia dan penataan tingkah lakunya berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam hidup dan kehidupannya dengan tujuan agar dapat merealisasikan fungsi hidupnya sebagai khalifah di bumi dan sebagai hamba yang terus menerus mengabdikan kepadanya. Namun dalam pengertian pendidikan, belum ada suatu kesepakatan dari para ahli untuk memberikan gambaran tentang pendidikan, beberapa ada yang memberikan makna dengan kata ta’lim, ada juga dengan tarbiyah, dan ada juga dengan ta’dib. Perlu dipahami bahwa adanya perbedaan tersebut karena memang ada perbedaan dalam pendekatan yang digunakan, ada yang memakai pendekatan bahasa, konteks suatu kata dalam Alquran dan Hadis, dan ada juga yang memakai pemilihan ayat atau hadis yang sesuai dengan ta’lim, tarbiyah dan ta’dib. Menurut Syekh Nawawi, kata “membacakan” diartikan sebagai mengarahkan manusia untuk beriman, sedangkan kata “mengajarkan” (ta’lim) diartikan sangat luas, yakni mengajarkan dan memahamkan tentang nilai-nilai dalam suatu ajaran serta memberikan gambaran bagaimana cara mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sosial. Dalam tafsir Syekh Nawawi yang dikutip Maragustam, beliau memberikan penjelasan bahwa proses ta’lim dalam Islam adalah mencakup pemindahan ilmu, nilai, metode serta transformasi. Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan Alquran, tidak hanya sekedar menyuruh untuk membaca Alquran saja, melainkan juga mengajari kandungan ayat-ayatnya, mengimani kebenarannya, dan menunjukkan bukti-bukti kebesaran Allah. Hal demikian tidak bisa dilakukan hanya dengan sekedar membaca saja, melainkan juga dengan melakukan

³ Ihsan Dacholfany Iswati, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, n.d.

⁴ Erwin Muslimin, Deden Heri, and Mohamad Erihadiana, “Kesiapan Merespon Terhadap Aspek Negatif Dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 3 (2021): 342–49, <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.403>.

perenungan dan pemahaman. Jadi bisa disimpulkan bahwa pemaknaan Ta'lim yang terkandung dalam ayat ini menurut Syekh Nawawi adalah suatu kegiatan pengajaran tentang ajaran agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana caranya agar bisa diterapkan dalam kehidupan bersosial.⁵ Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Khaldun memandang bahwa pendidikan itu memiliki makna luas. Menurutnya pendidikan tidak terbatas pada proses pembelajaran saja dengan ruang dan waktu sebagai batasannya, tetapi bermakna proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman. Bagi John Dewey, pendidikan adalah pertumbuhan, perkembangan, dan hidup itu sendiri. Ia memandang secara progresif dan berprinsip pada sikap optimistis tentang kemajuan siswa dalam proses pendidikannya. Kihajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Dari pendapat beberapa tokoh yang telah menjelaskan makna pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik.
2. Siswa adalah manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk selanjutnya potensi tersebut ditumbuhkan dan dikembangkan melalui pendidikan.
3. Pendidik adalah orang yang memiliki posisi penting proses pendidikan, termasuk dalam memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif.
4. Manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik tujuan dari pendidikan sehingga menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Selanjutnya, menurut Darajat pendidikan dalam perjalannya telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Menurutnya agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan agama adalah sangat penting bagi dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya PAI mewarnai proses pendidikan di Indonesia. PAI adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya (Rahman, 2012). Karaktersitik utama itu dalam pandangan Muhaimin (2004) sudah menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup seseorang). Untuk melengkapkan wawasan kita, perlu kiranya menelisik pengertian PAI dalam regulasi di Indonesia. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, "Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya".⁶

⁵ M. Afiquil Adib, "Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam Dan Relevansinya Di Abad-21," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 444, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.885>.

⁶ Mokh Iman Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79-90.

Tujuan pendidikan dalam Islam menurut syekh nawawi merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai ubudiyah dan khalifah. Sebagaimana tercemin dari pendapatnya bahwa tujuan pendidikan dalam Islam (memperoleh ilmu) ada empat yakni:

1. Agar memperoleh rida (rela) dari Allah (mardatillah) dan memperoleh kehidupan akhirat.
2. Untuk menyingkirkan kebodohan dari dirinya (peserta didik) dan setelah mendapatkan ilmu ia juga ikut mengajari orang lain agar kebodohan itu lenyap.
3. Menghidupkan agama dan mengabdikan Islam dengan sinaran ilmu.
4. Untuk mensyukuri nikmat Allah berupa pemberrian akal dan badan sehat.

Dari empat tujuan pendidikan dalam Islam yang digagas oleh syekh Nawawi al-Bantani, yakni memperoleh ilmu untuk mencari rida (rela) Tuhan dan mencari persiapan kehidupan akhirat adalah merupakan realisasi dari fungsi manusia untuk ubudiyah, sedangkan tujuan lainnya berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah atau co creator. Maksud manusia ubudiyah ialah semua aktifitas manusia harus dibingkai dengan nilai mardatillah dan kebahagiaan akhirat. Sedangkan fungsi manusia sebagai co creator (khalifah), adalah bagaimana mengatur kehidupan dan mengolah alam semesta ini kemakmuran bagi manusia sekarang dan generasi mendatang, sekaligus ubudiyah. Dari tujuan pendidikan yang dipaparkan tersebut mencakup lima aspek yakni, aspek pendidikan akhlak, akal, sosial kemasnyarakatan, jasmani dan aspek profesioanal. Implikasi dari tujuan ini menempatkan syekh Nawawi pada posisi memandang ilmu sebagai sesuatu yang dicari untuk tujuan keilmuan itu sendiri, tetapi juga tujuan untuk diluarnya yakni reformasi sosia l (ilmu untuk kemajuan dan peradaban). Mu'allim dalam pelajarannya memegang prinsip metodik yakni memperlakukan tolib sesuai dengan keadanya, seperti seorang dokter memberikan terapi kepada pasiennya, sesuai dengan penyakitnya.⁷

Tujuan pendidikan Islam mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya. Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang berimandan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt, sebagai mana firman-Nya dalam QS Al-An'am/6: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Terjemahnya: "Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.

⁷ Much. Mahfud Arif, "Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syekh Nawawi Al- Bantani Dan Implikasinya Di Era Modern," Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam 15, no. 1 (2021): 52-67, <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.123>.

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang karena manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akhirat. Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi berpendapat bahwa:

1. Tujuan pendidikan Islam adalah akhlak. Menurutnya, pendidikan budi pekertimerupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah mencapai suatu akhlak yang sempurna. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu maupun ilmu pengetahuan praktis lainnya, melainkan bahwa kita sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak sebagaimana halnya memperhatikan ilmu-ilmu yang lain. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu, dan juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, cita rasa dan kepribadian. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.
2. Memperhatikan agama dan dunia sekaligus. Sesungguhnya ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pendidikan agama dan tidak pula terbatas hanya pada dunia semata-mata. Rasulullah SAW pernah mengisyaratkan setiap pribadi dari umat Islam supaya bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus, sebagaimana sabdanya: "Beramallah untuk duniamu seolah-olah engkau akan hidup untuk selama-lamanya dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok hari" Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah SAW tidak hanya memikirkan dunia semata, tetapi beliau juga memikirkan untuk bekerja dan beramal bagi kehidupan akhirat. Karena itu tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk pencapaian kebahagiaan dunia tetapi juga untuk pencapaian kebahagiaan akhirat.⁸

Pemikiran Pendidikan Islam Syeh Nawawi Al-Bantani

Dalam Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani ini cocok untuk diimplementasikan di Era globalisasi karena dalam pemikiran beliau tentang Pendidikan Islam selalu tetap berpedoman pada al-Qur'an, dan hadist, atau kesepakatan para Ulama, selain itu, biasanya juga memiliki pendapat berdasarkan para ahli salaf al-salih. Menurut beliau pendidikan merupakan bagian dari ibadah sebagai reformasi sosial yang harus tetap bisa diimplementasikan dalam kehidupan saat ini.³ Selain itu, Syekh Nawawi Al-Bantani dalam pemikiran pendidikannya juga menggunakan prinsip-prinsip tarikat Qadiriyyah. Perilaku keagamaannya beliau selalu berpegang pada dua hal yaitu fiqih dan tasawuf. Jadi menurutnya ketika orang mencari ilmu tidak boleh mencari pengetahuan hanya untuk mencerdaskan diri. pribadinya akan tetapi harus bisa mengimplementasikan pengetahuan yang didapatnya untuk mencerdaskan orang lain. Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang diatas tulisan ini hanya difokusnya dua hal Pertama, Pendidikan Islam dalam pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani, dan Kedua, bagaimana Implementasi Pemikiran Pendidikan.

Perilaku keagamaannya beliau selalu berpegang pada dua hal yaitu fiqih dan tasawuf. Jadi menurutnya ketika orang mencari ilmu tidak boleh mencari pengetahuan hanya untuk mencerdaskan diri pribadinya akan tetapi harus bisa mengimplementasikan pengetahuan yang didapatnya untuk mencerdaskan orang lain. Oleh karena itu, berangkat dari latar belakang diatas tulisan ini hanya difokusnya dua hal Pertama, Pendidikan Islam dalam

⁸ Muhammad Rusmin B, "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam," *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1 (2017): 72-80, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4390>.

pandangan Syekh Nawawi Al-Bantani, dan Kedua, bagaimana Implementasi Pemikiran Pendidikan syekh Nawawi Al-Bantani di Era Globalisasi. Dalam mengemukakan pemikirannya tentang pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani titik penekanannya lebih kepada Tauhid yaitu mengimani bahwa Allah itu Maha Esa, yang disertai dengan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadis. Tidak hanya itu, dalam pemikiran beliau manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia harus memiliki akhlakul karimah seperti yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Selain ilmu tentang agama Islam diperlukan juga nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ide dasar dari pemikiran pendidikan Islam beliau dapat dilihat dalam Hubungan manusia dengan struktur dasar pendidikan yang meliputi sebagai berikut:

- a. Nilai *Hablum Minallah*, untuk mencapai hal tersebut harus bisa pada tingkatan *ma'rifatullah* (mengetahui eksistensi Allah).
- b. *Hablum Ninannas* yang berupa saling tolong menolong, berbuat adil dan saling melakukan kebaikan.
- c. Hubungan manusia dengan alam sekitar, pada hakekatnya manusia juga memerlukan alam sebagai sarana untuk mengenal dan memahami Allah.
- d. Hubungan manusia dengan akhirat, salah satu tujuan Allah menciptakan manusia hanya untuk menyebah kepadanya. Karena beribadah kepada Allah menjadi kewajiban bagi setiap manusia sebagai bekal terbaik untuk kembali ke alam akhirat.
- e. Hubungan manusia dengan ilmu, bagi manusia ilmu sebagai sarana untuk bisa menjalankan aktifitasnya dengan baik.

Dari beberapa ide dasar pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani dapat disimpulkan, bahwa setiap manusia memerlukan hubungan tidak hanya kepada Allah, Akan tetapi hubungan tersebut juga perlu dilakukan antara sesama manusia, alam sekitar dan dunia akhirat. Pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani ada beberapa hal yang melatar belakangi di antaranya sebagai berikut :

- a. Sejak kecil penguasaan ilmu keagamaan beliau memang yang sangat cerdas, hingga dewasa bahkan sampai meninggalpun beliau tetap belajar ilmu agama.
- b. Berkat bimbingan dari para guru-gurunya beliau mampu membentuk karakternya sendiri dengan sikap positif, bahkan dalam menghadapi goncangan tetap selalu berpegang pada nilai-nilai agama dan prinsip aqidah.
- c. Madzhab dan tarekat yang dianut oleh beliau yaitu madzhab Syafi'i dan tarekat Qadiriyyah.⁹

KESIMPULAN

Globalisasi adalah fenomena khusus peradaban manusia yang terus bergerak dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses kemanusiaan global. Kata globalisasi berasal dari kata "global" yang berarti "universal". Globalisasi belum mempunyai definisi atau pengertian yang jelas, hanya definisi kerja saja, sehingga maknanya tergantung dari sudut pandang orang yang melihatnya. Ada beberapa definisi global yang diajukan oleh banyak orang. Pemikiran pendidikan dari syekh Nawawi mempunyai ciri khas tersendiri, beliau merupakan ulama besar yang dikenal di Indonesia maupun dunia internasional, Term yang dipakai syekh Nawawi yang menunjuk kepada pendidikan dan pengajaran ialah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*. Pendidikan tidak hanya menyangkut pendidikan jasmani (*praktek/amal*), tetapi juga pendidikan intelektual, mental/spiritual yang berjalan sepanjang hidup atau *long life education* yaitu dari ayunan (*ma'had*) sampai meninggal (*lahdi*). Tujuan pendidikan dalam Islam menurut syekh Nawawi merupakan refleksi dari fungsi manusia sebagai *ubudiyah* dan

⁹ Mukhlis and Hafid, "Al-Bantani Dan Implementasinya Di Era" 09 (n.d.): 325-36.

khalifah. Sebagaimana tercemin dari pendapatnya bahwa tujuan pendidikan dalam Islam (memperoleh ilmu) ada empat yaitu:

1. Agar memperoleh rida (rela) dari Allah (mardatillah) dan memperoleh kehidupan akhirat.
2. Untuk menyingkirkan kebodohan dari dirinya (peserta didik) dan setelah mendapatkan ilmu ia juga ikut mengajari orang lain agar kebodohan itu lenyap.
3. Menghidupkan agama dan mengabdikan Islam dengan sinaran ilmu.
4. Untuk mensyukuri nikmat Allah berupa pemberrian akal dan badan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. Afiqu. "Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam Dan Relevansinya Di Abad-21." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 444. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.885>.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>.
- B, Muhammad Rusmin. "Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam." *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1 (2017): 72–80. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4390>.
- Firmansyah, Mokh Iman. "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi." *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Iswati, ihsan dacholfany. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, n.d.
- Much. Mahfud Arif. "Pendidikan Islam Dalam Pandangan Syekh Nawawi Al- Bantani Dan Implikasinya Di Era Modern." *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2021): 52–67. <https://doi.org/10.51675/jt.v15i1.123>.
- Mukhlas, and Hafid. "Al-Bantani Dan Implementasinya Di Era" 09 (n.d.): 325–36.
- Muslimin, Erwin, Deden Heri, and Mohamad Erihadiana. "Kesiapan Merespon Terhadap Aspek Negatif Dan Positif Dampak Globalisasi Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 3 (2021): 342–49. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i1.403>.
- Natsir, A. "Syekh Nawawi Al-Bantani." *Repo.Uinsatu.Ac.Id*, n.d., 15–28. <http://repo.uinsatu.ac.id/33502/1/buku.pdf>.